

# Jejak-jejak Palsu sang Maestro

(Catatan Kritis Sejarah Seni Rupa Bali)

Oleh I Ngurah Suryawan\*

**M**EREKONSTRUKSI sejarah seni lukis Bali sungguh 'sangat-sangat' sulit. Ada banyak dokumen yang tercecer dan terpisah-pisah. Semuanya harus dirunut kembali untuk menghasilkan perjalanan sejarah yang benar. Benar tentunya sangat relatif. Bagi siapa? Dan sudah layaknya kecurigaan bahwa setiap catatan sejarah adalah sebuah monumen bagi yang menang dalam pergulatan sejarah itu. Yang kalah? Siaplah menjadi bagian yang tidak dicatat oleh sejarah. Dan relasi ini tentunya berhubungan dengan otoritas negara sebagai legitimator bagaimana sejarah yang benar menurut kekuasaan. Sekali lagi terbukti benar bahwa sejarah tidak lebih dari catatan yang 'menang' yang berkuasa; sebuah konstruksi, sebuah representasi.

Mitos-mitos akan tradisi yang 'luhur', agung, adiluhung inilah yang selalu menjadi catatan sejarah dalam perkembangan seni lukis Bali. Apakah ini benar? Atau ada rekayasa di balik semua ini?

Seni lukis Bali sebelum 1930 memperlihatkan cerita-cerita mengenai Bali, seperti cerita rakyat, mitologi, ritual, dan cerita sejarah yang sebagian besar terdapat dalam epos besar Mahabrata dan Ramayana. Pertama adalah gaya lukisan Kamasan, Kabupaten Klungkung. Kebiasaan melukis dengan gaya Kamasan dilakukan dengan lontar. Untuk melacak usianya memang agak susah, karena meteri/bahan yang digunakan melukis cepat rusak, selalu akan diperbarui oleh generasi berikutnya. Dari segi narasi teks dalam bentuk gambar usianya sangat tua.

Motif lukisan klasik tradisi Kamasan diangkat dari cerita dalam Ramayana. Tokoh-tokoh seni lukis klasik tradisi Kamasan ini di antaranya adalah Mangku Mura, Pan Semari, Wayan Suweta, Ketut Suwendra, Pande Sumantara, Wayan Mulirsra dan Wayan Mudalara untuk menyebut sedikit nama.

Generasi Pita Maha adalah bukti pengaruh luar (Barat) yang luar biasa pada Bali. Situasi menjadi berubah ketika Walter Spies, seniman serbabisa, pelukis, koreografer, penari, dan juga fotografer asal Jerman datang ke Bali pada 1927. Kemudian pada 1929 menyusul datang Rudolf Bonnet, seniman akademik asal Belanda. Pada periode ini, Spies dan Bonnet memberikan ide-ide baru dan contoh-contoh baru dalam tema dan teknik melukis pada pelukis Bali.

Maka pelukis Bali pun terpengaruh, terutama dari motif yang diangkat dari kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Kemudian dua pelukis asing itu bertemu dengan bangsawan yang Raja Ubud, Tjokorde Gde Raka Sukawati (Almarhum putra Ubud yang dilahirkan di Ubud, 1910) bersama I Gusti Nyoman Lempad mendirikan badan 'mafia seni' yang disebut dengan Pita Maha pada 1936. Perkumpulan ini mengadakan pameran-pameran di dalam dan di luar negeri yang memungkinkan kesenian (lukis) Bali menjadi dikenal dan diakui dunia internasional.

Seniman yang bergabung dalam Pita Maha tercatat 125 orang. Di antaranya adalah AA Gde

Sobrat (Padangtegal), I Gusti Ketut Kobot (Penggosekan), I Ktut Roja (Mas), I Gusti Made Debelog (Denpasar), I Riok (Celuk). Dan, motif yang diangkat adalah dari lingkungan hidup sehari-hari.

Mengikuti *mainstream* Pita Maha adalah gaya Ubud. Pelukis Bali dengan gaya Ubud mampu melukiskan pada taferil yang satu. Misalkan peristiwa seorang petani pergi ke sawah, peristiwa di jalan, mengerjakan sawah atau menuai padi, membawa pulang dan menjemurnya di halaman umumnya.

Ini semua dilukiskan dengan bercerita dalam satu bidang kanvas. Tokoh-tokoh kunci dari pengusung gaya Ubud ini di antaranya Ida Bagus Made, Anak Agung Gde Sobrat, dan I Gusti Ketut Kobot.

Mengikuti gaya Ubud adalah lukisan gaya Batuan yang berasal dari tradisi cerita wayang dan tarian. Tapi aliran ini jelas berbeda dengan gaya Kamasan yang juga memiliki dasar yang sama. Pada 1960-an, lukisan gaya Batuan dapat dibedakan dalam tiga genre. Pertama, keturunan keluarga almarhum Ida bagus Togog, yang menurut tradisi mewarisi keterampilan sebagai perajin, melukiskan cerita-cerita Ramayana dan Mahabrata atau subjek mitologi.

Genre kedua adalah peran Made Djata yang suka menciptakan karya berformat besar. Djata ikut menggambarkan mitologi dan cerita wayang ditambah dengan kekayaan imajinasi dan fantasi-fantasinya sendiri. Genre ketiga adalah dari lukisan-lukisan berbumbu humor, jenaka yang merupakan reaksi balik tentang kehidupan modern, terutama industri pariwisata yang menggilas Bali dari berbagai aspeknya (*Dr AAM Djelantik, 1986*).

Aliran Young Artist dalam catatan sejarah bermula dengan munculnya pelukis Arie Smit. Arie punya pengaruh dan pengikut serta memunculkan gaya khusus sewaktu mengasuh anak-anak untuk melukis di Desa Panestanan, Ubud. Tahun 1990-an murid yang belajar melukis pada Arie Smit sudah berjumlah ratusan orang, yang kemudian menghasilkan gaya Young Artist.



Gaya ini umumnya berani menggunakan warna primer seperti kuning, biru, merah, serta campurannya, dan dengan goresan-goresan garis yang tebal.

Motif-motif lukisan gaya Young Artist sama dengan pelukis Ubud dan Batuan, banyak mengangkat motif kehidupan sehari-hari, misalnya, petani mengembala kerbau di sawah, pengembala itik, suasana saat upacara agama, dan situasi rumah tangga. Pentolan gaya ini di antaranya Nyoman Cakra, I Ketut Soki, Ketut Punduh, Wayan Pagur, I Nyoman Londo, I Made Norif, I Nyoman Gerebig, dan I Wayan Kembang.

Selanjutnya adalah bagaimana cerita-cerita kejayaan Sanggar Dewata Indonesia (SDI) yang lahir begitu saja dan menyambung dengan sendirinya rantai besar sejarah seni rupa yang tercatat sejarah. SDI awalnya lahir pada 1960-an dari kelompok anak muda Bali yang menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dan, dengan mengusung spirit tradisi dan religius serta mistisisme

Bali, kelompok ini sempat mengalami masa emas dengan gaya-gaya lukisan abstrak ekspresionis. Dengan ikon-ikon Bali, poleng (kain hitam putih), legong dan simbol-simbol tradisi Hindu Bali. Generasi ini menanamkan pengaruhnya pada generasi pelukis di Bali dengan kebesarannya yang fenomenal di luar Bali —dengan memakai ikon tradisi religius mistis Hindu Bali tadi. Beberapa nama seperti Gunarsa, Wianta, Sika, Pande Supada, Erawan, Djirna, Sutawijaya adalah contohnya. Kini sejarah seni rupa Bali kembali memeriksa dirinya.

*Happening art* 'Mendobrak Hegemoni', Kamasra STSI Denpasar, Februari 2001, memberikan catatan dan sejarah sendiri dalam melakukan refleksi kritis dan membongkar kembali sejarah seni rupa Bali yang sudah terlanjur menjadi referensi dan menjadi mitos. Ada beberapa catatan kritis pada sejarah yang lumrah kita baca dan dengar dari diskusi-diskusi.

Salah satunya adalah, pertama, pemahaman

akan representasi tradisi yang ada saat ini. Apakah sebuah tradisi itu adalah romantisme masa lalu, dengan mengadopsi simbol-simbol, ikon dan kejayaan serta religiusitas lama untuk dengan mentah-mentah diterapkan sekarang. Ataupun tradisi yang merupakan sebuah pemaknaan atas proses representasi terus-menerus tanpa henti. Apakah poleng itu tradisi? Jika representasi poleng untuk menghancurkan mitos poleng dan menampilkan bahasa rupa yang sama sekali kontras tentunya lain.

SDI agaknya terperangkap dalam wacana romantik tradisi ini. Seolah-olah mengkritik tradisi, tapi dengan menggunakan dan kembali mengagung-agungkan idiom-idiom tradisi tersebut. Kini harus ada pembacaan dan pemeriksaan ulang tentang representasi tradisi itu.

Kedua, apakah gaya lukisan Kamasan, Ubud, Batuan, Pita Maha, Young Artist termasuk tradisi. Tradisi adalah representasi masa lalu yang juga harus dikritik siapa yang merepresentasi itu. Kamasan dinyatakan tradisi oleh Ubud, dan Ubud dinyatakan tradisi oleh Pita Maha dan Young Artist. Siapa yang merepresentasikan tradisi dalam hal ini. Kecurigannya adalah ekspat-ekspat yang datang, di samping juga membawa pengaruh perkembangan ternyata juga menciptakan sebuah representasi baru.

Memang, sudah lewat membicarakan Timur dan Barat. Tapi, senyatanya praktik kolonialisasi terjadi dalam bidang kesenian. Dengan merepresentasikan Timur lewat kaca mata Barat. Dan, praktik ini dilakukan dengan cerdas oleh Spies, Bonnet, Arie Smit, juga Antonio Blanco dengan eksploitasi eksotis, unik dan surganya dunia bla, bla, bla.

Ketiga, di mana catatan dan bagian sejarah yang kalah. Rentang waktu Pita Maha, 1920-an sampai SDI 1960-an adalah sejarah yang terputus. Memang ada pembantaian PKI besar-besaran di Bali, 1965-1966. Tapi, bagaimana dengan eksistensi pelukis di Sanur, Badung dengan adanya Le Mayuer dan berkembang pesatnya seni rupa di daerah ini. Juga, bagaimana eksistensi pelukis di luar Gianyar dan Denpasar. Kabupaten Negara, misalnya, yang pada 2002 lalu mengadakan pameran himpunan pelukis negara, seolah tidak mendapatkan tempat dalam sejarah.

Lalu *art shop* yang tersebar di Ubud, juga memegang kendali yang besar dalam perkembangan seni rupa. Sebuah *art shop* di Ubud menyai koleksi pelukis yang terkenal kemudian dan menjadi acuan dalam perdagangan seni lukis ketika itu.

Keempat, adalah bagaimana juga sumbangsih kesenian zaman Revolusi pada 1965 di Bali. Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) diakui atau tidak telah lahir dan menciptakan warnanya sendiri dalam perkembangan seni (lukis) Bali. Poster-poster perjuangan menghapuskan penindasan tuan tanah, dan lain-lain adalah catatan sejarah yang tertinggal dari seni rupa Bali.

\*) *Kritikus seni rupa, Pemimpin Redaksi bulletin seni rupa KITSCH Klinik Seni TaXu di Denpasar, Bali.*



■ I NGURAH SURYAWAN

### Powerful Jacket (2003)

Instalasi dinding karya Mulyana Bayak